BAB VII

REFLEKSI

A. Akhir Dari Sebuah Pendampingan

Setiap perjalanan dalam menghadapi suatu permasalahan dibutuhkan kerjasama dan saling tolong-menolong. Pendampingan telah dilakukan oleh fasilitator sejak bulan November 2016 dengan menggunakan teknik ABCD yakni pendekatan berbasis. selanjutnya mau dan mampu mengembangkan pengetahuannya.Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk memulai sebuah proses perubahan dengan menggunakan aset yang mereka miliki sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi sebatas apa yang meraka miliki, yaitu sumber data apa yang bisa di identifikasi dan kerahkan. Kemudian masyarakat akan menyadari bahwasanya sumber daya ini bisa dimanfaatkan atau digunakan.

Desa Sambungrejo adalah desa yang berdekatan dengan kota, maka dari itu terkadang budaya masyakarat Desa Sambungrejo sedikit konsumerisme. Sifat konsumerisme yang dimiliki, namun sifat tolong-menolong dan gotong-royong masyarakat desa sangat tinggi. Sifat tersebut adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan untuk dihilangkan sifat tersebut. Memulai dari apa yang mereka tau, dan apa yang bisa.

Kehidupan bukan hanya memahami dan memberi, namun di perlukan pengertian. Mengerti kondisi masyarakat, kemudian merubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang di bawah menjadi berdaya adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh sang pemimpin. Masyarakat desa bisa dikatakan berdaya apabila mereka mampu mengolah aset sendiri, tanpa campur tangan dari pemimpin dan pengambilan dari pihak luar. Masyarakat desa jarang sekali mengeluh tentang kehidupan yang sadis.

Pada awal pengumpulan ibu-ibu tentunya sangat sulit karena mereka tidak percaya bahwa setoap orang bisa beruba. Proses FGD ysng di lakukan pada tanggal 23 November 2016 awal mula pada ibu-ibu menceritakan pengalaman sukses mereka di masa lampau, tidak semua ibu-ibu menceritakan pengalaman sukses mereka ada juga yang tidak mau menceritakan karena mereka masi malu. Terlalu banyak pengalaman pahit dimasa lalu membuat mereka enggan menceritakan pengalam suksesnya. Tingkat pendidikan ibu-ibu rata-rata hanya sampai ke jenjang SMP dan SD bahkan ada juga yang tidak sekolah dikarenakan faktor ekonomi pada masa lalu.

Perubahan pola pikir dalam masyarakat menjadi suatu trend utama dalam suatu pendampingan. Upaya-upaya yang dilakukan sengaja di arahkan agar kelompok ibu rumah tangga mampu mempunyai inisiatif secara mandiri untuk merubah komunitasnya atau kelompoknya. Kelompok ibu-ibu rumah tangga merupakan salah satu contoh nyata dari keluarga pra sejahtera yang ada di masyarakat. Setelah dilakukaknnya suatu pendampingan secara berkelanjutan, Nampak sebuah perubahan yang paling utama adalah perubahan dari segi ekonomi, peningkatan ekonomi adalah tujuan fasilitator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar dengan bermodalkan usaha nekad para ibu-ibu mencoba untuk merubah keadaan yang dialaminya. Dalam hal ini peran perempuanlah yang menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu perubahan yang di inginkan. Meskipun yang lain juga ikut berperan namun yang paling dominan adalah kelompok ibu-ibu. Selama proses pendampingan banyak kejadian-kejadian yang memberikan suatu pelajaran dalam menjalani suatu kehidupan, mulai dari bertingkah laku maupun untuk memutuskan sesuatu. Selama kegiatan pendampingan berlangsung, fasilitator banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan, baik dalam cara bergaul dengan masyarakat maupun membangun kepercayaan kepada masyarakat. Karna membangun kepercayaan kepada masyarakat tidaklah mudah. Banyak masyrakat yang masih beranggapan bahwa fasilitator adalah anak kecil yang belum tahu apa-apa dan belum perna mengecap manis pahit suatu kehidupan.

Pada saat pertama pendampingan dimuali, fasilitator menemui ibu Ida yang tidak lain adalah masyarakat Sambungrejo yang memiliki usaha membuat kue tradisional. Dengan menggandeng ibu Ida sebagai patner untuk membangun kepercayaan masyarakat kususnya ibu-ibu yang lain, diharapkan fasilitator dengan mudah untuk mendapatkan informasi dan masuk kesela-sela serta berbaur. Dengan begitu tahap pertama fasilitator menggali informasi mengenai potensi yang ada pada masyarakat Sambungrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keesokan harinya fasilitator mencobak mengumpulkan ibu-ibu tapi dalam tahap ini fasilitator mengandalkan acara arisan ibu-ibu agar bisa berkumpul tanpa ada acara tersebut mungkin terlalu sulit untuk mengumpulkan ibu-ibu. Fungsi fasilitator disini hanya sebagai pembuka jalan bagi para ibu-ibu untuk lebih membuka pikirannya. Melalui diskusi-diskusi kecil bersama setelah acara tersebut, fasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk dapat menggali potensi yang dimilikinya. Proses tersebut atau yang lebih dikenal sebagai FGD (*Focus Group Discussion*) membuka pola pikir masyarakat dan menjadikan mereka untuk lebih mengembangkan pola pemikirannya mengenai pembuatan kue dan perdagangan serta rintangan-rintangan yang dihadapinya.

Minimnya pengetahuan tentang aset menjadi suatu sebuah tantangan sendiri bagi fasilitator. Dengan beberapa kali diskusi kecil, meningkatkan pengetahun kaum perempuan yang dipandang hanya sebelah mata. Sehingga masyarakat Sambungrejo bisa terbuka pikirannya dan mampu untuk menghadapi serta menyiasatinya. Untuk memanfaatkan aset atau potensi yang ada di Desa masyarakat berupaya untuk meminimalisir kerugian dalam pemasaran.

Kue tradisional merupakan jenis makanan yang bisa dikonsumsi kapan saja. Di hari raya bahkan juga bisa dinikmati saat-saat berdantai tentunya lebi nikmat di makan sambil bersantai. Aneka kue bisa di serbu pembeli, kue juga bisa dijadikan teman saat santai sebagai cemilan. Saat ini berjualan tak harus repot-repot membuka toko. Perkembangan teknologi membuat segalanya lebi praktis, cepat, dan efesien. Penjualan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui internet misalnya, bisa untuk berjualan produk kue tradisional yang kita buat dirumah.

Bisnis murah-murah ini bisa di jalankan oleh ibu rumah tangga. Menjaring konsumen dari dunia maya juga sangat mudah dan cepat.jual beli online memang solusi praktis bagi mereka yang hobinya membuat kue. Toko kue online merupakan oase yang menyajikan bagi kaum ubran yang membunuh waktunya hanya di hadapan monitor komputer atau leptop. Didunia maya apapun yang dicari pasti ada termasuk kue. Dengan adanya penjualan online para ibu-ibu lebi mudah dalam memasarkan kue mereka.

Dalam pengembangan masyarakat pentingnya gagasan perubahan dari bawah atau *bottom-up*, untuk pengembangan masyarakat. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan proses-proses lokal adalah penting. Disini yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* adalah untuk mencari minat, bakat, kemauan, dan potensi yang di punya oleh masyarakat kususnya para kaum perempuan. Pengertian gampangnya adalah pemberdayaan yang dilakukan dan dimulai dari apa yang mereka miliki dan apa yang ada di dalam diri mereka, potensi yang dimiliki adalah sebuah aset yang harus dikembangkan agar mereka tidak melakukan proses lama dalam memahami sesuatu karena pada dasarnya mereka memiliki, tetapi belum dimaksimalkan. Bila mengetahui aset dan potensi pada diri kita, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mudah untuk melakukan usaha untuk keberlangsungan hidup dimasa kedepannya.[1]

B. Pendekatan Berbasis Kekuatan

Dimulai dengan bersilahturahmi ke rumah salah satu warga yang ada di desa Sambungrejo, fasilitator melakukan pendekatan yang lebih intens kepada ibu Ida dalam melakukan pendampingan. Karna dengan pendekatan yang lebih dapat memberikan kepercayaan masyarakat ke fasilitator. Apa yang ada dilapangan tak seperti yang di bayangkan oleh fasilitator, masyarakat tidak mudah menerima usulan maupun perubahan yang tanpa adanya bukti yang nyata. Disebabkan setiap masyarakat memiliki pemikiran yang tidak sama, ada masyarakat yang tertutup, dan ada masyarakat yang bisa menerima semua keadaan yang ada.

Pendekatan yang dilakukan pun bisa dikatakan sangat mudah, karena sebelumnya fasilitator telah mengenal masyarakat. Dalam urusan administrasi fasilitator hanya membawa surat dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang ditujukan untuk kelurahan Desa Sambungrejo. Fasilitator pun menjelaskan tujuan dari pendampingan ibu-ibu rumah tangga desa Sambungrejo kepada Kepala Desa yaitu bapak Sutejo, dan beliau pun mendukung penelitihan ini.

Alasan kenapa ingin melakukan pendampingan di Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, karena Desa Sambungrejo memiliki potensi dan aset yang yang cukup besar jika lebih

[1]Ife, Jim & Tesoriero Frank, *Community Development : Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Pustaka Pelajar, 2008), hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan. Perhatian terhadap potensi yang dimiliki masyarakat harus lebih asah agar bisa berlangsung secara berkelanjutan.

C. Peran Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok atau komunitas untuk memahami tujuan bersama dan membantu mereka untuk membuat rencana, guna mencapai tujuan yang dinginkan bersama tanpa mengambil posisi tertentu dalam suatu diskusi. Sebagai fasilitator kita tidak boleh memaksakan kehendak dan bukan kita yang menyelesaikannya masalah mereka. Akan tetapi peran fasilitator disini yaitu membangkitkan motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu-isu yang ada disekitar, menganalisis (melakukan identifikasi atas alternative-alternative yang dikemukakan oleh masyarakat dan juga dapat memberikan masukan-masukan). Kita hanya berusaha menggelitik mereka untuk dapat memahami permasalahan mereka dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.

Fasilitator dan metode-metode pemberdayaan masyarakat ini sungguh mencemaskan, karna yang dibutuhkan pertama kali dalam kerja pendampingan masyarakat seringkali adalah empati dan keberpihakan. Beberapa fasilitator akan mencoba untuk membantu kelompok dalam mencapai konsensus pada setiap perselisihan yang sudah ada sebelumnya atau muncul dalam rapat sehingga memiliki dasar yang kuat untuk tindakan masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah membentuk suatu kelompok kreatif ibu rumah tangga ini akan menjadi wadah yang kuat dalam meningkatkan perekonomian mereka. Kelompok ini adalah mereka yang bisa membuat kue tradisional meski tidak semuanya bisa membuat kue. Tapi dalam kelompok ini ada beberapa yang handal dalam membuat kue segala jenis dan yang lainya membantu proses pembuatan kue. Setelah membentuk kelompok kreatif ibu rumah tangga yang berjumlah 10 orang perempuan Desa Sambungrejo. Lalu mereka melakukan aksi pada tanggal 25 desember 2016 melalui tangan hangat ibu Ida sebagai penggerak. Antusias warga setempat pun pada bermunculan dalam kegiatan ini.

Setelah masyarakat mulai mampu melihat dan memberdayakan kemampuannya, jelas akan terlihat kemampuan serta perubahan yang ada di masyarakat. Fasilitator percaya dan beranggapan bahwasanya pengetahuan masyarakat tidak akan berhenti sampai disitu melainkan pengetahuan mereka akan lebih berkembang dari sebelumnya. Proses ini memang tidak bisa dilihat dalam sekejap, namun semua membutuhkan proses didalam melakoninya. Kegiatan-kegiatan yang dilakoni bersama kemaren merupakan stimulus, agar masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id